

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Globalisasi merupakan suatu proses terbentuknya sistem komunikasi dan organisasi antar masyarakat yang ada di seluruh dunia. Globalisasi membawa dampak adanya perspektif baru tentang konsep “Dunia Tanpa Batas” yang kini telah menjadi realita dan membawa pengaruh besar terhadap kehidupan manusia.¹ Proses globalisasi ditandai dengan kemajuan dalam bidang teknologi, informasi dan komunikasi. Kemajuan dalam bidang ini disadari atau tidak pasti membawa dampak positif dan negatif tersendiri dalam berbagai bidang kehidupan manusia seperti ekonomi, sosial dan budaya. Contoh dampak positif globalisasi di bidang sosial yaitu komunikasi semakin canggih, transportasi semakin cepat, informasi semakin luas dan sebagainya. Sedangkan contoh dampak negatif globalisasi di bidang budaya yaitu masuknya budaya barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama dapat dengan mudah ditiru oleh pemuda Indonesia seperti model dan cara berpakaian.

Model pakaian erat kaitannya dengan perkembangan zaman dan teknologi. Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat informasi semakin mudah diterima termasuk model berpakaian. Saat ini pula banyak stasiun-stasiun televisi yang menampilkan contoh gaya dalam berpakaian

¹ Hafizah, “Perubahan Gaya Berpakaian Perempuan Akibat Kemajuan Teknologi dan Globalisasi serta Implikasinya Terhadap Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Rokania*, Vol.4, No.1, (2019), hal. 170

remaja yang mengikuti mode baju terbuka dan memperlihatkan aurat.² Sebagian besar remaja selalu mengikuti *trend* mode yang sedang berlaku saat itu. Remaja ingin diterima dan diakui keberadaannya di lingkungan teman sebaya, oleh karena itu sebisa mungkin mereka selalu mengikuti dan meniru *trend* yang berkembang agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Pada masa remaja seseorang akan cenderung menyukai berbagai hal baru yang cukup menantang bagi dirinya, hal tersebut dikarenakan remaja berupaya untuk mencapai kemandirian dan menemukan identitas dirinya.³

Fenomena kemunduran cara berpakaian remaja menjadi menjadi salah satu penyebab tingginya kasus pelecehan seksual terhadap perempuan. Berdasarkan sebuah data dari Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2020, sebanyak 181 kasus pelecehan seksual terjadi di ranah publik.⁴ Tingginya angka pelecehan seksual tersebut selain karena niat jahat pelaku, juga karena terbukanya peluang untuk melakukan kejahatan, yaitu cara berpakaian perempuan yang semakin terbuka dan memperlihatkan aurat.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) mengenai pengaruh pakaian terhadap tingkat terjadinya pelecehan seksual menunjukkan 83% perempuan mengenakan pakaian yang tidak menutup aurat saat mengalami pelecehan seksual di ruang publik dan sisanya mengenakan

² Hafizah, *Perubahan Gaya Berpakaian...*, hal. 174

³ Ranti Tri Anggraini dan Fauzan Heru Santoso, "Hubungan Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja", *Gadjah Mada Journal of Psychology*, Vol. 3, No. 3, (2017), hal. 132

⁴ Komnas Perempuan, *CATAHU 2021: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020*, (Jakarta: Komnas Perempuan, 2021), hal 2

pakaian yang menutup aurat. Jika dirinci pakaian yang dikenakan perempuan saat mengalami pelecehan seksual sebagai berikut: rok panjang dan celana panjang (17,47%), disusul baju lengan panjang (15,82%), baju seragam sekolah (14,23%), baju longgar (13,80%), berjilbab pendek/sedang (13,20%), baju lengan pendek (7,72%), baju seragam kantor (4,61%), berjilbab panjang (3,68%), rok selutut atau celana selutut (3,02%), dan baju ketat atau celana ketat (1,89%), kemudian yang berjilbab dan bercadar juga mengalami pelecehan seksual (0,17%).⁵

Berdasarkan data tersebut, memang tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan berjilbab bisa saja menjadi korban pelecehan seksual. Namun, poin penting yang dapat direnungi bahwa persentase korban pelecehan seksual yang menutup aurat (berjilbab) cenderung lebih rendah daripada yang tidak menutup aurat (tidak berjilbab). Dan semakin sempurna perempuan menutup aurat, semakin kecil persentase terjadinya pelecehan seksual.

Islam merupakan agama yang istimewa. Syariat Islam merupakan aturan hidup yang sempurna dan paripurna. Syariat Islam menyentuh seluruh lini kehidupan. Islam telah mengatur semua persoalan manusia tanpa kecuali. Kesempurnaan ini tidak ditemukan dalam agama-agama samawi yang hadir sebelum islam. Terlebih lagi dengan aturan-aturan atau undang-undang duniawi. Syariat Islam memiliki visi mulia yaitu merealisasikan kemaslahatan manusia secara umum.⁶

⁵ Danu Damarjati, *Pro-Kontra Pelecehan Seksual Tak Ada Kaitan dengan Pakaian Korban, Sepakat*, dalam <https://news.detik.com/> diakses pada 5 Juli 2021 pukul 09.55

⁶ Abdul Wahab Abdus Salam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, terj. Abu Uwais Andi Syahril, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hal. 9

Allah memerintahkan hambaNya menggunakan pakaian untuk menutup aurat, perlindungan diri, dan sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan di hadapan Allah dan sesama manusia. Prinsip berpakaian dalam Islam dikenakan sebagai ungkapan ketaatan dan ketundukan kepada Allah SWT, maka dari itu berpakaian terhadap Muslim maupun Muslimah memiliki nilai ibadah sehingga yang memakainya berhak memperoleh pahala asal pakaian tersebut sesuai dengan syariat Islam. Untuk itu, dalam berpakaian pun seorang Muslim dan Muslimah harus senantiasa mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan Allah Swt dalam Al-Qur'an. Sekalipun dalam berpakaian, bahwa pakaian seseorang tidak mungkin dapat menentukan kepribadiannya secara mutlak, namun sedikit kecil dari cara berpakaian seseorang dapat mencerminkan kepribadiannya, termasuk apabila ia menggunakan pakaian islami maka akan mencerminkan kepribadian Islam.⁷

Berkaitan dengan masalah aturan berpakaian dalam Islam, bagi kalangan Muslimah pembahasan ini selalu dikaitkan dengan jilbab. Islam memuliakan perempuan, berbagai aturan dibuat untuk menghargai dan menjaga kehormatan perempuan. Salah satunya yaitu dengan cara memerintahkan muslimah untuk berjilbab dan menutup aurat. Pentingnya jilbab bagi seorang muslimah tidak terlepas dari manfaat jilbab itu sendiri. Dengan berjilbab seorang perempuan dapat terhindar dari adanya bahaya-bahaya yang tidak diinginkan, baik itu bahaya secara alamiah ataupun secara sosiologis.

⁷ Hasiyah, "Cadar dan Aturan Berpakaian dalam Perspektif Syariat Islam", *Jurnal El-Qanuny*, Vol. 5, No. 2, (2019), hal. 231

Bahaya alamiah adalah bahaya yang ada kaitannya dengan kondisi alam, seperti terkena terik matahari dan dinginnya cuaca, sehingga seseorang perempuan mengenakan pakaian dengan tujuan untuk menjaga dirinya dari bahaya penyakit yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut. Sedangkan bahaya sosiologis adalah bahaya yang disebabkan oleh pakaian yang dikenakannya yang bisa menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak menyenangkan atau perilaku tindak kejahatan.⁸ Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa jilbab merupakan cara ideal untuk menekan dan menanggulangi tindakan-tindakan yang menyudutkan serta membahayakan muslimah, sebab jilbab akan menjauhkan perempuan dari berbagai kejahatan dan fitnah, sebagaimana tindak kejahatan pelecehan seksual seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Menanamkan kesadaran berjilbab pada muslimah sejak dini adalah hal yang penting. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi tempat strategis dalam membina dan membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang cerdas, terampil, dan berakhlakul karimah. Sekolah sebagai sistem sosial (*social system*), dan agen perubahan (*agen of change*), selain harus peka terhadap penyesuaian diri, hendaknya juga dapat mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang akan terjadi dalam kurun waktu tertentu dimasa mendatang.⁹ Seperti halnya tantangan-tantangan yang ada sebagai akibat dari perkembangan globalisasi. Keberhasilan dalam menjalankan fungsi

⁸ M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2018), hal. 159-161

⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tujuan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal. 8

sekolah tersebut, disamping karena adanya keberadaan kepala sekolah selaku pemimpin, pengorganisir dan penanggung jawab berjalannya kegiatan pembelajaran di sekolah, tentu tidak terlepas dari peran guru selaku ujung tombak yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Umumnya, sekolah yang mewajibkan seluruh siswi dan gurunya untuk mengenakan jilbab adalah sekolah yang berlatar belakang keagamaan, seperti madrasah ataupun sekolah islam baik negeri ataupun swasta. Namun demikian, di salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Tulungagung ini terdapat suatu fenomena menarik dimana mayoritas siswinya mengenakan jilbab meskipun sekolah itu tidak berlatar belakang keagamaan. SMP Negeri 2 Sumbergempol merupakan sekolah yang terletak di Desa Junjung, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Sekolah tersebut adalah sekolah umum yang bukan berbasis madrasah. Karena memang sekolah ini bukan berbasis madrasah maka tidak terdapat aturan yang mewajibkan siswinya mengenakan jilbab ke sekolah. Namun demikian, berdasarkan fakta di lapangan dan wawancara pra penelitian, 100% siswinya berjilbab saat ke sekolah. Meskipun usia anak sekolah menengah tergolong remaja yang pemikirannya mudah berubah-ubah, tetapi di sekolah ini kesadaran siswinya untuk berjilbab cukup tinggi sebagaimana siswi madrasah.

Fenomena tersebut tentu tidak terlepas dari campur tangan guru sebagai *stake holder* yang mengemban peran penting atas segala aspek yang ada pada diri peserta didik, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru

Pendidikan Agama Islam dituntut mampu mencetak peserta didik yang cerdas dan berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menciptakan budaya religius berjilbab pada siswi. Untuk mewujudkan kesadaran berjilbab ini, guru harus mampu menjalankan perannya secara efektif dan efisien tidak hanya melalui pendidikan atau pengarahan, tetapi juga dengan keteladanan dan motivasi.

Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran berjilbab siswi di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi gambaran mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam baik sebagai pendidik, motivator, dan suri tauladan yang dapat meningkatkan kesadaran berjilbab siswi. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Berjilbab Siswi di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah peran guru Pendidikan Agama Islam dengan rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan kesadaran berjilbab siswi SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam meningkatkan kesadaran berjilbab siswi SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai suri tauladan dalam meningkatkan kesadaran berjilbab siswi SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam meningkatkan kesadaran berjilbab siswi SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.
2. Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam meningkatkan kesadaran berjilbab siswi SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.

3. Mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai suri teladan dalam meningkatkan kesadaran berjilbab siswi SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hakikatnya, sebuah penelitian bertujuan untuk mendapatkan suatu manfaat atau kegunaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran berjilbab siswi. Adapun kegunaan dari penelitian ini dibedakan menjadi dua berupa kegunaan ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan pengetahuan pendidik dalam memaksimalkan perannya sebagai guru terlebih sebagai guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kesadaran berjilbab siswi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah kepustakaan dan referensi mengenai peran guru dalam meningkatkan kesadaran berjilbab siswi.

b. Bagi lembaga SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam memahami dan mengoptimalkan perannya sebagai guru, khususnya guru PAI dalam upaya meningkatkan kesadaran siswi dalam berjilbab.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar, pegangan atau bahan masukan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan agar lebih baik lagi.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran siswi berjilbab sehingga nantinya sebagai guru PAI bisa menjalankan perannya secara maksimal.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman Terkait judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Berjilbab Siswi di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung”, maka perlu ditegaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang

berkedudukan dalam masyarakat.¹⁰ Peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang harus dijalankan oleh seseorang sesuai dengan kedudukan dan status yang dimiliki seseorang disebut.

Guru Pendidikan Agama Islam secara singkat didefinisikan sebagai seorang pendidik yang mengajarkan mata pelajaran Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengajarkan bidang studi Agama Islam dan mempunyai wewenang untuk mengajarkan, mengarahkan, membimbing, dan mendidik peserta didik berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.¹¹

Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat perilaku dan tindakan yang harus dimiliki serta dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugas tanggungjawab atau kedudukannya sehingga dapat mencapai kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik kearah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Kesadaran Berjilbab

Kesadaran berasal dari kata dasar sadar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sadar adalah keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.¹² Kesadaran dapat diartikan

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 854

¹¹ A. Syafi' AS, Yulia Rahmawati, "Upaya Guru Agama Islam dalam Mengatasi Problematika Kenakalan Remaja", *Jurnal Sumbula*, Vol. 4, No. 1, 2019, hal. 3

¹² KBBI online, <https://kbbi.kemendikbud.go.id>, diakses pada 5 Juli 2020 pukul 18.55

sebagai sikap atau kemauan seseorang yang secara sukarela menaati peraturan, menjalankan kewajiban dan tanggungjawab.

Jilbab berasal dari kata *jalaba* bentuk jamak *jalabiib* yang dalam bahasa Arab diartikan sebagai kain lebar yang diselipkan ke pakaian luar, yang menutupi kepala, punggung dan dada, yang biasanya dipakai ketika perempuan keluar dari rumahnya. Ada pula yang mengartikan jilbab sebagai pakaian luar yang menutupi seluruh tubuh mulai kepala hingga telapak kaki. Sedangkan yang populer dikalangan masyarakat Indonesia jilbab lebih diidentikkan dengan kerudung.¹³ Penggunaan kata jilbab di Indonesia digunakan secara luas sebagai busana kerudung yang menutupi sebagian kepala perempuan (rambut dan leher) yang dirangkai dengan baju yang menutupi tubuh kecuali tangan dan telapak kaki.¹⁴ Berjilbab berarti mengenakan jilbab sebagai penutup bagian-bagian yang menjadi aurat bagi perempuan.

Dengan demikian, kesadaran berjilbab adalah kemauan seorang Muslimah yang secara sukarela mengenakan jilbab (busana kerudung) sebagai pakaian untuk menutup auratnya.

2. Definisi Operasional

Berdasarkan penegasan istilah secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud peran guru Pendidikan Agama Islam dalam

¹³ Sufyan Bin Fuad Baswedan, *Samudra Hikmah di Balik Jilbab Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2015), hal. 38

¹⁴ Heru Prasetia, *Pakaian, Gaya dan Identitas Perempuan Islam*, (Depok: Desantra Foundation, 2010), hal. 33

Meningkatkan Kesadaran Berjilbab Siswi SMP Negeri 2 Sumbergempol adalah segala aspek tindakan dan tanggungjawab yang harus dimiliki dan dijalankan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam karena kedudukannya sebagai seorang guru yang dapat meningkatkan kemauan siswi secara sukarela untuk menjalankan kewajiban mengenakan jilbab di SMP Negeri 2 Sumbergempol, Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Secara umum terdapat tiga bagian dalam penulisan laporan penelitian yaitu bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir. Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan skripsi ini maka penulis mengemukakan sistematika pembahasannya. Berikut adalah sistematika penulisan laporan skripsi ini:

Bab I Pendahuluan, untuk memberikan gambaran secara singkat mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pada bab ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi pemaparan tentang temuan peneliti yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan penelitian (fokus penelitian) dan analisis data.

Bab V Pembahasan. Pada bagian ini memuat pembahasan keterkaitan antara pola-pola, posisi temuan atau teori yang ditemukan dengan teori temuan sebelumnya.

Bab VI Penutup. Pada bab ini memuat kesimpulan dan saran.